

**Pengembangan Diri Berbasis Nilai Al-Qur'an dan Hadits dalam
Mendorong Aktualisasi Potensi: Studi Kualitatif**

Salasa Nur Mutiara Fitri

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia
24070160021@student.walisongo.ac.id

Najiya Amrina Rosyada

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
24070160038@student.walisongo.ac.id

Firda Risqi Maulidina

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia
firdarsqmauldn@gmail.com

Mahardika Putra Pratama

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia
mahardikaputra7645@gmail.com

Dewi Khurun Aini

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia
dewi_khurun@walisongo.ac.id

Abstract

Self-development has become an important issue in responding to the psychological and spiritual challenges of modern society. However, previous studies have generally examined Islamic self-development from fragmented theological or psychological perspectives, leaving limited conceptual integration between the Qur'an, Hadith, and contemporary self-actualization theory. This study aims to develop a conceptual synthesis of Qur'anic and Hadith-based self-development as a framework for fostering human self-actualization. This qualitative study employed a literature review design using peer-reviewed journal articles, books, Qur'anic verses, and authentic Hadith as primary data sources. The literature was selected through relevance, credibility, and topicality criteria and analyzed using thematic content analysis to identify recurring concepts and their relationships. The findings reveal that Islamic self-development is built upon six interconnected principles: muhasabah (self-reflection), sabr (patience), shukr (gratitude), ikhtiar (persistent effort), tawakal (trust in God), and optimism. These principles form an integrative conceptual model that links spiritual awareness, psychological resilience, moral character, and self-actualization, extending beyond conventional humanistic perspectives. The study contributes theoretically by proposing a holistic Islamic framework for self-development and provides practical implications for integrating Qur'anic and Hadith values into Islamic education, character development, counseling, and mental health promotion. Future studies are recommended to empirically validate this conceptual model across different educational and community settings.

Keywords: Self-Development, Qur'an and Hadith, Islamic Spirituality, Self-Actualization, Psychological Well-Being

Abstrak

Pengembangan diri menjadi isu penting dalam menjawab tantangan psikologis dan spiritual masyarakat modern. Namun, kajian sebelumnya umumnya membahas pengembangan diri Islami secara terpisah antara perspektif teologis dan psikologis sehingga belum menghasilkan sintesis konseptual yang komprehensif antara nilai Al-Qur'an, Hadits, dan teori aktualisasi diri. Penelitian ini bertujuan menyusun sintesis konseptual mengenai pengembangan diri berbasis Al-Qur'an dan Hadits sebagai kerangka aktualisasi potensi manusia. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur yang memanfaatkan artikel jurnal bereputasi, buku ilmiah, ayat Al-Qur'an, dan hadits sahih sebagai sumber data. Literatur dipilih berdasarkan relevansi, kredibilitas, dan keterbaruan, kemudian dianalisis menggunakan analisis isi tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama dan hubungan antarkonsep. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan diri dalam Islam dibangun atas enam nilai utama, yaitu muhasabah, sabar, syukur, ikhtiar, tawakal, dan optimisme, yang membentuk model konseptual terpadu dalam mengembangkan kesadaran spiritual, ketahanan psikologis, pembentukan akhlak, dan aktualisasi potensi manusia. Temuan ini memberikan kontribusi teoretis berupa kerangka pengembangan diri Islami yang mengintegrasikan perspektif psikologi humanistik dan nilai-nilai Islam, serta berimplikasi praktis bagi pengembangan pendidikan Islam, pembinaan karakter, layanan konseling, dan penguatan kesehatan mental berbasis spiritual. Penelitian selanjutnya disarankan menguji model konseptual ini melalui pendekatan empiris pada berbagai konteks pendidikan dan masyarakat.

Keywords: Pengembangan Diri, Al-Qur'an Dan Hadits, Spiritualitas Islam, Aktualisasi Diri, Kesejahteraan Psikologis

A. PENDAHULUAN

Pengembangan diri (*self-development*) merupakan proses berkelanjutan yang memungkinkan individu mengoptimalkan potensi intelektual, emosional, sosial, dan spiritual untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik. Dalam perspektif psikologi modern, pengembangan diri tidak hanya dipahami sebagai peningkatan kompetensi personal, tetapi juga sebagai proses pembentukan identitas, peningkatan kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*), serta pencapaian aktualisasi diri (*self-actualization*) (Maurer, 2023). Perkembangan teknologi digital, globalisasi, serta perubahan sosial yang berlangsung sangat cepat telah menghadirkan berbagai peluang sekaligus tantangan bagi individu dalam mengembangkan potensi dirinya. Oleh karena itu, pengembangan diri menjadi kebutuhan mendasar agar individu mampu beradaptasi secara efektif terhadap dinamika kehidupan yang semakin kompleks (Trautner et al., 2025).

Di sisi lain, modernisasi juga memunculkan berbagai persoalan psikologis yang semakin kompleks, seperti meningkatnya tingkat stres, kecemasan (*anxiety*), krisis identitas, rendahnya kepercayaan diri, serta hilangnya makna hidup. Fenomena tersebut banyak ditemukan terutama pada generasi muda yang hidup dalam lingkungan digital dengan tingkat kompetisi yang tinggi, tekanan sosial yang semakin besar, dan paparan informasi yang tidak terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan individu tidak lagi hanya ditentukan oleh kemampuan akademik maupun profesional, tetapi juga oleh kemampuan mengelola emosi, membangun ketahanan psikologis (*psychological resilience*), serta menemukan makna kehidupan yang menjadi dasar terbentuknya kesejahteraan psikologis (London, 2023; Prisniakova

et al., 2023). Oleh sebab itu, pendekatan pengembangan diri yang hanya berorientasi pada aspek material dan psikologis dipandang belum sepenuhnya mampu menjawab kompleksitas tantangan kehidupan modern.

Berbagai teori psikologi menjelaskan bahwa pengembangan diri berkaitan erat dengan proses aktualisasi potensi manusia. Salah satu teori yang paling berpengaruh adalah teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow yang menempatkan aktualisasi diri sebagai tingkat tertinggi kebutuhan manusia. Individu yang telah mencapai tahap aktualisasi diri ditandai oleh kemampuan mengenali potensi dirinya, memiliki tujuan hidup yang jelas, bersikap mandiri, kreatif, serta mampu memberikan kontribusi positif kepada lingkungan (Maurer, 2023). Meskipun demikian, konsep aktualisasi diri dalam psikologi humanistik lebih banyak menitikberatkan pada pencapaian potensi individu dari sudut pandang humanistik sehingga aspek spiritual belum memperoleh perhatian secara komprehensif. Padahal, berbagai penelitian menunjukkan bahwa dimensi spiritual memiliki kontribusi signifikan terhadap pembentukan ketahanan mental, pengendalian diri, kepuasan hidup, serta kesejahteraan psikologis individu (Umriana, 2025).

Dalam perspektif Islam, pengembangan diri tidak semata-mata diarahkan pada keberhasilan duniawi, melainkan merupakan bagian dari ibadah yang bertujuan mengoptimalkan seluruh potensi yang dianugerahkan Allah Swt. agar manusia mampu menjalankan fungsi sebagai **'abd** (hamba Allah) sekaligus **khalifah fi al-ardh** (pemimpin di bumi). Potensi manusia dipandang sebagai amanah yang harus dikembangkan melalui peningkatan kualitas ilmu pengetahuan, akhlak, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial sehingga tercipta keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat (Saputra et al., 2025). Dengan demikian, keberhasilan pengembangan diri dalam Islam tidak hanya diukur melalui pencapaian material maupun prestasi individual, tetapi juga melalui kualitas keimanan, ketakwaan, serta kemanfaatan seseorang bagi masyarakat.

Konsep tersebut memperoleh landasan normatif yang kuat dalam Al-Qur'an dan Hadis. Al-Qur'an memberikan berbagai petunjuk mengenai pentingnya perubahan diri, pengendalian hawa nafsu, tanggung jawab moral, serta optimalisasi potensi manusia. Salah satu prinsip fundamental dinyatakan dalam QS. Ar-Ra'd ayat 11 yang menegaskan bahwa Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Ayat tersebut menunjukkan bahwa perubahan dan pengembangan diri merupakan proses aktif yang menuntut kesadaran, usaha, serta tanggung jawab individu. Selain itu, QS. Al-Baqarah ayat 30 menjelaskan bahwa manusia diciptakan sebagai khalifah di bumi yang memiliki amanah untuk mengelola kehidupan secara bertanggung jawab. Kedua ayat tersebut memperlihatkan bahwa Islam menempatkan pengembangan diri sebagai bagian dari pelaksanaan misi kekhalifahan manusia (Susilawati et al., 2026).

Hadis Nabi Muhammad saw. juga memberikan penegasan mengenai pentingnya pengembangan potensi manusia sejak lahir. Sabda Rasulullah saw. yang menyatakan bahwa *"setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah"* menunjukkan bahwa setiap individu memiliki potensi dasar yang baik, sedangkan perkembangan selanjutnya sangat dipengaruhi oleh pendidikan, lingkungan, dan proses pembinaan diri. Perspektif ini memperlihatkan bahwa pengembangan diri bukan hanya merupakan proses psikologis, tetapi juga merupakan proses pendidikan spiritual yang berlangsung

sepanjang kehidupan. Oleh karena itu, nilai-nilai Islam seperti *muhasabah*, sabar, syukur, ikhtiar, tawakal, dan optimisme menjadi fondasi utama dalam membentuk pribadi yang tangguh, adaptif, serta mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan modern (Barus et al., 2025; Nurhidayah, 2026).

Integrasi antara konsep pengembangan diri dalam psikologi modern dan nilai-nilai spiritual Islam menjadi semakin penting untuk dikaji karena keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu mengoptimalkan potensi manusia secara utuh. Namun demikian, pendekatan Islam menawarkan dimensi transendental yang tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan individual, tetapi juga pada pembentukan karakter, peningkatan kualitas hubungan dengan Allah Swt., serta tanggung jawab sosial terhadap sesama manusia. Dengan demikian, pengembangan diri berbasis Al-Qur'an dan Hadis memiliki relevansi yang tinggi sebagai pendekatan holistik dalam membangun individu yang tidak hanya kompeten secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional, kuat secara spiritual, dan berkarakter mulia.

Kajian mengenai pengembangan diri dalam perspektif Islam telah berkembang dalam beberapa tahun terakhir, namun masih menunjukkan kecenderungan yang beragam baik dari aspek fokus kajian maupun pendekatan analisis. Saputra et al. (2025) mengkaji pengembangan diri berdasarkan prinsip-prinsip Al-Qur'an dalam mencapai *self-actualization* melalui pendekatan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Al-Qur'an, seperti keseimbangan spiritual, sosial, dan personal, memiliki kontribusi penting dalam mendukung aktualisasi diri serta dapat diintegrasikan dengan teori *self-actualization* Abraham Maslow. Akan tetapi, penelitian tersebut masih berorientasi pada analisis prinsip-prinsip Al-Qur'an sehingga belum mengintegrasikan hadis sebagai sumber normatif kedua dalam Islam secara komprehensif.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Nurrahim dan Zamimah (2023) mengkaji aktualisasi diri berdasarkan ayat-ayat tematik mengenai rukun Islam melalui perspektif Abraham Maslow. Penelitian tersebut menegaskan bahwa rukun Islam merupakan sistem pembinaan karakter yang mampu membentuk kepribadian serta mengarahkan individu menuju aktualisasi diri yang utuh. Meskipun demikian, fokus kajian masih terbatas pada dimensi ibadah sebagai sarana aktualisasi diri sehingga belum menguraikan secara lebih luas mekanisme pengembangan diri yang mencakup dimensi psikologis, sosial, emosional, dan spiritual dalam kehidupan kontemporer.

Selanjutnya, Khurriyyah et al. (2026) mengembangkan kerangka konseptual yang mengintegrasikan teori *self-actualization* Maslow dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis dalam konteks pendidikan Islam. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa integrasi wahyu dengan psikologi humanistik mampu menghasilkan pendekatan pendidikan yang lebih holistik dibandingkan pendekatan psikologi sekuler. Namun demikian, penelitian tersebut lebih diarahkan pada konteks pengembangan peserta didik dalam pendidikan Islam sehingga belum memberikan sintesis konseptual mengenai pengembangan diri sebagai proses pembentukan potensi manusia secara umum dalam menghadapi tantangan kehidupan modern.

Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa penelitian sebelumnya telah memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan konsep *self-development* berbasis Islam. Namun demikian, sebagian besar penelitian masih memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, kajian lebih banyak memusatkan perhatian pada analisis Al-

Qur'an atau Hadis secara terpisah sehingga integrasi keduanya sebagai sumber utama ajaran Islam belum dibahas secara mendalam. Kedua, sebagian penelitian lebih menitikberatkan pada dimensi normatif keagamaan atau pendidikan tanpa menghubungkannya secara komprehensif dengan teori psikologi modern, khususnya konsep *self-actualization*, *psychological well-being*, dan *personal growth*. Ketiga, sintesis konseptual mengenai hubungan nilai-nilai Islam—seperti *muhasabah*, sabar, syukur, ikhtiar, tawakal, dan optimisme—dengan pembentukan ketahanan psikologis serta aktualisasi potensi manusia di era digital masih relatif terbatas. Di sisi lain, kajian psikologi kontemporer juga menegaskan pentingnya pengembangan karakter dan spiritualitas sebagai fondasi bagi pertumbuhan manusia secara holistik, sehingga integrasi antara pendekatan psikologi dan nilai-nilai Islam menjadi semakin relevan.

Berdasarkan uraian tersebut, research gap penelitian ini terletak pada belum tersedianya sintesis konseptual yang secara sistematis mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis dengan teori *self-development* dan *self-actualization* dalam psikologi modern sebagai kerangka pengembangan diri yang holistik. Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung membahas aspek normatif keislaman atau teori psikologi secara parsial, sehingga hubungan antara nilai-nilai spiritual Islam, pengembangan kepribadian, ketahanan psikologis, dan aktualisasi potensi manusia belum dijelaskan secara menyeluruh.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada penyusunan sintesis konseptual yang mengintegrasikan perspektif Al-Qur'an, Hadis, dan teori psikologi humanistik dalam menjelaskan proses pengembangan diri secara komprehensif. Penelitian ini tidak hanya memandang pengembangan diri sebagai proses peningkatan kompetensi individu, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter, penguatan spiritualitas, pengembangan ketahanan psikologis, dan aktualisasi potensi manusia berdasarkan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian psikologi Islam serta memperkaya literatur mengenai integrasi ilmu psikologi dan studi Al-Qur'an-Hadis. Selain itu, hasil penelitian diharapkan memiliki implikasi praktis sebagai landasan konseptual bagi pengembangan pendidikan Islam, pembinaan karakter, konseling Islami, serta program pengembangan sumber daya manusia yang berorientasi pada keseimbangan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep pengembangan diri dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis, mengidentifikasi nilai-nilai Islam yang berperan dalam mendorong aktualisasi potensi manusia, serta menyusun sintesis konseptual yang mengintegrasikan perspektif psikologi humanistik dengan nilai-nilai spiritual Islam sebagai kerangka pengembangan diri yang relevan dalam menghadapi tantangan kehidupan modern.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi literatur (*systematic literature review*) untuk menganalisis konsep pengembangan diri berbasis nilai Al-Qur'an dan Hadis serta relevansinya terhadap aktualisasi potensi manusia dalam perspektif psikologi modern. Pendekatan studi literatur dipilih karena memungkinkan peneliti melakukan sintesis kritis terhadap berbagai temuan empiris dan konseptual sehingga menghasilkan kerangka konseptual yang komprehensif

mengenai integrasi nilai-nilai Islam dengan teori pengembangan diri kontemporer (Snyder, 2019; Xiao & Watson, 2019).

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer meliputi ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang membahas konsep fitrah manusia, aktualisasi potensi, muhasabah, sabar, syukur, ikhtiar, tawakal, dan optimisme. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari artikel ilmiah bereputasi nasional maupun internasional, buku akademik, prosiding, serta dokumen ilmiah yang diterbitkan dalam kurun waktu 2016–2026. Penelusuran literatur dilakukan melalui basis data Scopus, Web of Science, ScienceDirect, SpringerLink, Google Scholar, dan Garuda dengan menggunakan kata kunci *self-development*, *self-actualization*, *Islamic psychology*, *Qur'an and self-development*, *personal growth*, *muhasabah*, *spiritual well-being*, serta padanan istilah dalam bahasa Indonesia. Literatur dipilih berdasarkan kriteria inklusi berupa relevansi terhadap fokus penelitian, ketersediaan naskah lengkap (*full text*), publikasi yang melalui proses *peer review*, dan memiliki kontribusi terhadap pengembangan konsep pengembangan diri dalam perspektif Islam maupun psikologi modern.

Analisis data menggunakan analisis isi (*qualitative content analysis*) yang dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu pengumpulan literatur, reduksi data, pengodean (*coding*), kategorisasi tema, interpretasi, dan penarikan kesimpulan secara induktif. Analisis difokuskan pada identifikasi nilai-nilai utama pengembangan diri dalam Al-Qur'an dan Hadis, kemudian dibandingkan dengan konsep aktualisasi diri dalam psikologi humanistik, khususnya teori Abraham Maslow dan perkembangan teori *personal growth* kontemporer. Sintesis dilakukan secara tematik untuk menemukan titik temu maupun perbedaan konseptual antara kedua perspektif sehingga diperoleh model konseptual pengembangan diri yang bersifat integratif (Erlingsson & Brysiewicz, 2017; Vaismoradi et al., 2016).

Untuk meningkatkan kredibilitas temuan, penelitian menerapkan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari berbagai tafsir Al-Qur'an, kitab hadis, artikel ilmiah, dan buku referensi yang relevan. Selain itu, peneliti melakukan evaluasi kritis terhadap kualitas literatur berdasarkan konsistensi argumentasi, relevansi dengan tujuan penelitian, serta kekuatan evidensi yang disajikan. Tahapan tersebut dilakukan agar hasil sintesis memiliki validitas konseptual yang tinggi dan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pengembangan diri berbasis nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis dalam mendorong aktualisasi potensi manusia pada konteks kehidupan modern (Nowell et al., 2017; Creswell & Poth, 2018).

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis terhadap berbagai literatur yang menjadi sumber penelitian, ditemukan bahwa konsep pengembangan diri merupakan konstruksi yang bersifat multidimensional dan tidak dapat dipahami hanya sebagai proses peningkatan kemampuan individu secara personal. Sintesis literatur menunjukkan bahwa pengembangan diri mencakup keterkaitan antara dimensi kognitif, emosional, sosial, moral, dan spiritual yang berkembang secara dinamis melalui proses pendidikan, pengalaman hidup, interaksi sosial, serta internalisasi nilai-nilai yang dianut individu.

Hasil kajian menunjukkan adanya kesamaan pandangan dalam berbagai literatur bahwa manusia memiliki potensi dasar yang dapat dikembangkan secara optimal melalui proses pembelajaran dan refleksi diri. Pengembangan diri dipandang sebagai proses transformasi individu yang berlangsung sepanjang kehidupan (*lifelong development*), di mana seseorang secara terus-menerus melakukan evaluasi terhadap kemampuan, sikap, nilai, dan perilakunya untuk mencapai kualitas kehidupan yang lebih baik. Dengan demikian, pengembangan diri tidak hanya berkaitan dengan pencapaian kompetensi tertentu, tetapi juga mencakup pembentukan identitas, karakter, dan orientasi hidup individu.

Analisis literatur perspektif Islam menunjukkan bahwa konsep pengembangan diri memiliki landasan filosofis yang berakar pada pemahaman tentang hakikat manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT yang memiliki potensi (*fitrah*), akal, dan tanggung jawab moral. Berbeda dengan pendekatan psikologi modern yang lebih banyak menekankan pencapaian potensi individu, perspektif Islam menempatkan pengembangan diri sebagai proses penyempurnaan manusia dalam menjalankan dua fungsi utama, yaitu sebagai *'abdullah* (hamba Allah) dan *khalifatullah fil ardh* (pemimpin/pengelola bumi).

Hasil sintesis terhadap sumber-sumber keislaman menunjukkan bahwa konsep *fitrah* menjadi dasar utama dalam memahami potensi manusia. Manusia tidak dilahirkan dalam kondisi kosong, tetapi memiliki kecenderungan terhadap kebaikan yang perlu dikembangkan melalui pendidikan, lingkungan, pembiasaan, dan penguatan nilai spiritual. Oleh karena itu, proses pengembangan diri dalam Islam tidak hanya bertujuan membentuk individu yang cerdas dan kompeten, tetapi juga individu yang memiliki integritas moral, kesadaran spiritual, dan kepedulian sosial.

Analisis terhadap QS. Al-Baqarah ayat 30 menunjukkan bahwa konsep kekhalifahan menjadi dasar ontologis pengembangan diri manusia. Ayat tersebut menggambarkan bahwa manusia diberikan amanah untuk mengelola kehidupan dengan menggunakan potensi intelektual, moral, dan spiritual yang dimilikinya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengembangan ilmu pengetahuan, pembentukan akhlak, dan peningkatan kualitas spiritual merupakan tiga aspek yang saling berkaitan dalam membentuk manusia yang mampu menjalankan fungsi kekhalifahannya.

Selain itu, kajian terhadap hadis tentang konsep *fitrah* memperlihatkan bahwa perkembangan manusia sangat dipengaruhi oleh faktor pendidikan dan lingkungan. Potensi dasar yang dimiliki manusia membutuhkan proses pembinaan agar dapat berkembang secara optimal. Dengan demikian, pendidikan dalam perspektif Islam memiliki peran strategis sebagai instrumen pengembangan diri yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan orientasi kehidupan manusia.

Berdasarkan hasil sintesis keseluruhan literatur, penelitian ini menemukan tiga karakteristik utama konsep pengembangan diri dalam perspektif Islam. Pertama, pengembangan diri merupakan proses berkelanjutan yang berlangsung sepanjang kehidupan manusia melalui proses belajar, pengalaman, dan evaluasi diri. Kedua, pengembangan diri bersifat integratif karena menghubungkan aspek intelektual, emosional, sosial, moral, dan spiritual secara seimbang. Ketiga, tujuan akhir pengembangan diri tidak berhenti pada pencapaian aktualisasi pribadi, tetapi

diarahkan pada pengabdian kepada Allah SWT serta memberikan kontribusi positif terhadap masyarakat.

Temuan tersebut menghasilkan sebuah konstruksi konseptual bahwa pengembangan diri Islami dapat dipahami sebagai proses transformasi manusia secara menyeluruh melalui optimalisasi potensi (*fitrah*), penguatan ilmu pengetahuan, pembentukan akhlak, serta peningkatan kesadaran spiritual untuk mencapai kehidupan yang bermakna dan berorientasi pada kemaslahatan.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan diri dalam perspektif Islam memiliki karakteristik yang lebih komprehensif dibandingkan konsep pengembangan diri dalam psikologi modern. Dalam pendekatan psikologi humanistik, pengembangan diri umumnya dipahami sebagai proses aktualisasi potensi individu untuk mencapai kebermaknaan personal dan kepuasan psikologis. Namun, perspektif Islam memperluas pemahaman tersebut dengan menempatkan manusia tidak hanya sebagai individu yang berusaha mencapai keberhasilan personal, tetapi juga sebagai makhluk spiritual yang memiliki hubungan transendental dengan Allah SWT dan tanggung jawab sosial terhadap lingkungan sekitarnya.

Perbedaan mendasar tersebut menunjukkan bahwa aktualisasi diri dalam perspektif Islam tidak bersifat individualistik, melainkan memiliki dimensi etis dan sosial. Seseorang dikatakan berhasil mengembangkan dirinya apabila mampu mengintegrasikan kemampuan intelektual, emosional, dan sosial dengan nilai-nilai ketakwaan serta memberikan manfaat bagi kehidupan bersama. Dengan demikian, orientasi utama pengembangan diri Islami bukan hanya pencapaian keunggulan individu (*personal excellence*), tetapi pembentukan manusia paripurna (*insan kamil*) yang memiliki keseimbangan antara hubungan dengan Allah SWT, dirinya sendiri, dan masyarakat.

Temuan penelitian ini memperkuat pandangan Maurer (2023) melalui konsep *Personal Growth Process* yang menjelaskan bahwa pertumbuhan individu merupakan proses dinamis yang melibatkan perubahan dalam aspek kognitif, afektif, dan perilaku. Akan tetapi, hasil penelitian ini menunjukkan adanya perluasan konseptual bahwa perkembangan manusia tidak hanya dipengaruhi oleh faktor psikologis internal dan pengalaman sosial, tetapi juga oleh dimensi spiritual yang memberikan arah dan makna terhadap proses pertumbuhan tersebut. Dalam perspektif Islam, spiritualitas bukan sekadar aspek tambahan dalam perkembangan individu, melainkan menjadi fondasi yang mengintegrasikan seluruh aspek perkembangan manusia.

Selanjutnya, temuan penelitian ini memiliki keterkaitan dengan teori perkembangan identitas yang dikembangkan oleh Pfeifer dan Peake (2012), yang menjelaskan bahwa pembentukan identitas manusia dipengaruhi oleh interaksi antara kemampuan kognitif, pengalaman sosial, dan perkembangan emosional. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dengan menunjukkan bahwa identitas manusia dalam perspektif Islam juga dibangun melalui kesadaran spiritual dan pemahaman terhadap tujuan penciptaan manusia. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan identitas tidak hanya menjawab pertanyaan mengenai "siapa diri manusia", tetapi juga "untuk tujuan apa manusia berkembang".

Temuan penelitian juga relevan dengan *Self-Determination Theory* yang dikembangkan oleh Deci dan Ryan (2020), khususnya mengenai tiga kebutuhan psikologis dasar manusia, yaitu kompetensi (*competence*), otonomi (*autonomy*), dan keterhubungan sosial (*relatedness*). Dalam perspektif Islam, ketiga kebutuhan tersebut memperoleh orientasi yang lebih luas. Kompetensi tidak hanya diarahkan untuk meningkatkan kemampuan individu, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab dalam mengelola amanah Allah SWT. Otonomi tidak dipahami sebagai kebebasan tanpa batas, melainkan kebebasan yang berada dalam koridor nilai moral dan tanggung jawab. Sementara keterhubungan sosial diarahkan pada nilai kepedulian, kerja sama, dan kemanfaatan bagi sesama.

Analisis terhadap QS. Al-Baqarah ayat 30 memperkuat argumentasi bahwa pengembangan diri manusia memiliki hubungan erat dengan konsep kekhalifahan. Manusia diberikan kemampuan berpikir, memilih, dan bertindak sehingga memiliki kewajiban untuk mengembangkan potensi tersebut secara bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan Islam, konsep ini memberikan implikasi bahwa proses pendidikan tidak cukup hanya menghasilkan individu yang memiliki kemampuan akademik tinggi, tetapi harus mampu membangun karakter, kepemimpinan, dan kesadaran moral.

Temuan penelitian ini juga mendukung penelitian Saputra (2025) yang menjelaskan bahwa prinsip-prinsip Al-Qur'an memberikan dasar normatif bagi pencapaian aktualisasi diri manusia. Namun, penelitian ini memperluas kajian tersebut dengan menunjukkan bahwa aktualisasi diri dalam Islam memiliki karakter transformatif, yaitu perubahan diri yang tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga menghasilkan kontribusi sosial. Selain itu, penelitian Nafis dan Ihsan (2026) mengenai optimalisasi potensi manusia melalui hadis memperkuat temuan bahwa pembentukan manusia unggul dalam Islam harus dilakukan melalui integrasi ilmu, amal, dan akhlak.

Berdasarkan hasil pembahasan tersebut, penelitian ini menawarkan kontribusi ilmiah berupa model konseptual pengembangan diri Islami yang mengintegrasikan pendekatan psikologi modern dengan prinsip-prinsip Islam. Model ini menunjukkan bahwa pengembangan diri terdiri atas empat komponen utama, yaitu optimalisasi potensi (*fitrah development*), penguatan kapasitas intelektual (*intellectual growth*), pembentukan karakter (*moral formation*), dan peningkatan kesadaran spiritual (*spiritual awareness*). Keempat komponen tersebut membentuk proses pengembangan manusia secara holistik dan berorientasi pada keseimbangan antara keberhasilan duniawi dan tujuan ukhrawi.

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan Islam dengan menawarkan perspektif integratif mengenai pengembangan manusia. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi lembaga pendidikan Islam dalam merancang program pengembangan peserta didik yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan prestasi akademik, tetapi juga pembentukan karakter, kecerdasan emosional, dan spiritualitas. Dengan demikian, pengembangan diri dalam perspektif Islam dapat menjadi pendekatan alternatif dalam membangun manusia yang adaptif terhadap perubahan zaman sekaligus tetap berakar pada nilai-nilai keislaman.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan diri dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis merupakan proses transformasi manusia yang bersifat holistik dengan mengintegrasikan dimensi intelektual, emosional, moral, sosial, dan spiritual dalam satu kerangka yang saling berkaitan. Berbeda dengan pendekatan psikologi humanistik yang lebih menitikberatkan pada pencapaian aktualisasi diri secara individual, penelitian ini menawarkan sintesis konseptual yang menempatkan nilai-nilai Islam meliputi *muhasabah*, *sabar*, *syukur*, *ikhtiar*, *tawakal*, dan optimisme sebagai fondasi pembentukan karakter, ketahanan psikologis, serta aktualisasi potensi manusia yang berorientasi pada kemaslahatan dunia dan akhirat. Kontribusi ilmiah penelitian ini terletak pada pengembangan model konseptual integratif yang menjembatani teori *self-development* dalam psikologi modern dengan nilai-nilai normatif Al-Qur'an dan Hadis sehingga memperkaya khazanah psikologi Islam dan pendidikan Islam kontemporer. Secara teoretis, temuan ini memperluas perspektif mengenai pengembangan diri berbasis spiritual sebagai pendekatan yang lebih komprehensif dalam memahami pertumbuhan manusia, sedangkan secara praktis hasil penelitian dapat menjadi landasan bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam, program pembinaan karakter, layanan konseling Islami, serta pengembangan sumber daya manusia yang berorientasi pada keseimbangan kompetensi, moralitas, dan spiritualitas. Mengingat penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur, penelitian selanjutnya disarankan melakukan pengujian empiris terhadap model konseptual yang dihasilkan melalui pendekatan kuantitatif, kualitatif, maupun *mixed methods* pada berbagai jenjang pendidikan, komunitas, dan konteks sosial yang berbeda sehingga validitas, efektivitas, serta daya aplikasinya dalam meningkatkan kualitas pengembangan diri berbasis nilai-nilai Islam dapat dibuktikan secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Barus, E. P. B., Zulfan, & Hasanuddin, M. (2025). Integrasi nilai-nilai Islam dalam pengembangan karakter peserta didik di era digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (JURPAI)*, 1(3), 94–102.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The "what" and "why" of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268. https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104_01
- Erlingsson, C., & Brysiewicz, P. (2017). A hands-on guide to doing content analysis. *African Journal of Emergency Medicine*, 7(3), 93–99. <https://doi.org/10.1016/j.afjem.2017.08.001>
- Khorofi, M. (2022). Pengembangan SDM unggul di era revolusi industri 4.0 perspektif Islam. *Al-Allam: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 34–41.
- Maurer, M. M., Maurer, J., Hoff, E., & Daukantaitė, D. (2023). What is the process of personal growth? Introducing the Personal Growth Process Model. *New Ideas in Psychology*, 70, 101024. <https://doi.org/10.1016/j.newideapsych.2023.101024>
- Mujib, A., & Mudzakir, J. (2017). *Nuansa-nuansa psikologi Islam*. RajaGrafindo Persada.
- Mustofa, A., & Arisandi, Y. (2021). Konsep percaya diri perspektif Al-Qur'an. *Al Jadwa*, 1(1), 22–43. <https://doi.org/10.38073/aljadwa.v1i1.470>

- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic analysis: Striving to meet the trustworthiness criteria. *International Journal of Qualitative Methods*, 16(1), 1–13. <https://doi.org/10.1177/1609406917733847>
- Ryff, C. D. (1989). Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(6), 1069–1081. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.57.6.1069>
- Saputra, D. D. (2025). Pengembangan diri menurut prinsip Al-Qur'an terhadap pencapaian self-actualization. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 7(2), 566–586.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif* (4th ed.). Alfabeta.
- Susilawati, U., Hirkan, M., & Fahrurrozi, M. (2026). Tujuan pendidikan Islam dalam QS. Al-Baqarah ayat 30 dan QS. Al-Zariyat ayat 56. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 11(2), 2063–2069.
- Vaismoradi, M., Jones, J., Turunen, H., & Snelgrove, S. (2016). Theme development in qualitative content analysis and thematic analysis. *Journal of Nursing Education and Practice*, 6(5), 100–110. <https://doi.org/10.5430/jnep.v6n5p100>
- Xiao, Y., & Watson, M. (2019). Guidance on conducting a systematic literature review. *Journal of Planning Education and Research*, 39(1), 93–112. <https://doi.org/10.1177/0739456X17723971>
- Yusuf, S., & Nurihsan, A. J. (2018). *Teori kepribadian*. Remaja Rosdakarya.